

Merajut Harapan di Sulawesi Tenggara Melalui Budi Daya Karet: Pengalaman Berharga dari Kelompok Tani Cahaya Gemilang dan Tiga Jaya di Kabupaten Konawe

Oleh: Mahrizal dan Heru T. Maulana



Kegiatan kelompok tani Awua Jaya (Foto: Heru T. Maulana)

Kelompok tani Cahaya Gemilang dari Desa Awua Jaya dan kelompok tani Tiga Roda Jaya dari Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Lasao, Kecamatan Asinua adalah kelompok tani yang saat ini dibina oleh World Agroforestry Centre melalui proyek AgFor Sulawesi. Kedua kelompok tani ini beranggotakan para transmigran asal Pulau Jawa yang mengikuti program transmigrasi ke Sulawesi Tenggara dengan harapan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik.

Sejak didirikan tanggal 19 September 2012, jumlah anggota kelompok tani Cahaya Gemilang yang terdaftar adalah 24 orang. Namun pada setiap kegiatan yang diadakan, jumlah pesertanya terus bertambah hingga mencapai sekitar 50–60 orang. Sebaliknya, kelompok tani Tiga Roda Jaya yang didirikan pada Februari 2013 hanya memiliki anggota sebanyak 6 orang.

Karet merupakan komoditas unggulan bagi kedua kelompok tani tersebut. Mereka percaya bahwa karet dapat memberikan penghasilan yang lebih baik dan mampu mengubah kehidupan. Di samping itu, karet cenderung mudah dirawat, membutuhkan tenaga kerja yang relatif sedikit, dapat berproduksi hingga lebih dari 20 tahun dan menghasilkan kayu yang dapat dijual ketika getah karet tidak lagi berproduksi.

Keyakinan tersebut menumbuhkan semangat mereka untuk menanamkan setiap jengkal lahan kebun campur yang dimiliki dengan karet sebagai komoditas utama dan beberapa jenis pohon lain seperti durian, kelapa, pala,

cengkeh, dan mangga sebagai tanaman pendamping. Selain mendapatkan dukungan dari AgFor Sulawesi berupa peningkatan kapasitas dan bibit, kedua kelompok ini juga membeli bibit secara swadaya.

Merajut Harapan di Sulawesi Tenggara

Letusan Gunung Merapi di Magelang, Jawa Tengah dan lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur mengantarkan anggota kelompok tani Cahaya Gemilang ke Sulawesi Tenggara. Bencana tersebut menyebabkan mereka kehilangan tempat tinggal dan sumber mata pencaharian, yang diperburuk dengan kehidupan tidak menjanjikan di pengungsian. Wahyudin, ketua kelompok tani Cahaya Gemilang mengibaratkan kehidupan di pengungsian seperti kehidupan “ayam potong”, yang lebih banyak makan dan tidur sehingga tidak memikirkan masa depan. Para pengungsi ini yakin bahwa transmigrasi merupakan pilihan terbaik untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Pada awal kedatangan mereka di lokasi transmigrasi, tantangan terbesar yang dialami adalah cuaca yang tidak menentu. Wahyudin dan anggota kelompoknya memerlukan waktu lama untuk beradaptasi dengan cuaca tersebut. Kurun waktu selama proses penyesuaian mereka memanfaatkan untuk mempelajari jenis-jenis tanaman yang cocok dengan iklim “ekstrem” Sulawesi Tenggara.

Setiap kepala keluarga yang mengikuti program transmigrasi diberi 0,25 ha lahan perkarangan dan 0,75 ha lahan usaha tipe 1 oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Sebagian anggota kelompok seperti Susilo, saat ini telah memperluas lahannya dengan membeli lahan dari penduduk setempat dan tetangga sesama transmigran. Wahyudin mengungkapkan, bagi kelompoknya, pemilihan sistem kebun campur (agroforestri) sebagai model bercocok tanam dilakukan karena sempitnya lahan yang tersedia. Beberapa jenis tanaman dalam satu lahan akan memberikan pendapatan yang berkelanjutan bagi petani, karena

mereka tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas. Ketika harga salah satu komoditas turun atau terkena hama penyakit, petani masih mempunyai pendapatan dari komoditas lain.

Berbeda dengan anggota kelompok tani Tiga Roda Jaya di Awua Jaya, Rizal bertransmigrasi ke Sulawesi Tenggara karena sempitnya lahan pertanian yang dimiliki di Pulau Jawa dan keinginan untuk mengembangkan ilmu pertanian yang dimilikinya. Rizal juga mengakui bahwa tidak hanya cuaca yang menjadi tantangan di Sulawesi Tenggara, namun juga lokasi desa transmigrasi yang jauh dari kota dan akses jalan yang rusak. Bagi Rizal, penyesuaian diri dengan kondisi alam dan lokasi adalah kunci untuk menjawab tantangan tersebut.

Swadaya Pengembangan Karet di Desa Transmigran

Dalam upaya meningkatkan hasil karet, bulan Juli 2013 lalu, anggota kelompok tani Cahaya Gemilang memutuskan untuk membeli benih/biji karet secara swadaya dari Sumatra Utara sebanyak 35.000 biji. Proses pembelian dimulai dengan diskusi antar anggota kelompok tani, dan dilanjutkan dengan pengumpulan dana yang disisihkan dari hasil kerja kelompok. Keinginan untuk membudidayakan karet semakin bertambah setelah beberapa anggota kelompok mengikuti kunjungan lapang yang difasilitasi oleh AgFor Sulawesi ke kebun karet Haji Marsono, seorang

pengusaha yang memiliki lahan karet seluas 200 ha. Wahyudin percaya bahwa pasar untuk karet bukanlah masalah, karena jika karet ditanam dalam jumlah banyak, para pembeli akan datang sendiri ke desa, sama seperti pembeli lada dan kakao yang datang ke desa ketika musim panen.

Hal serupa juga dilakukan petani di kelompok tani Tiga Roda Jaya yang memulai kegiatan dengan membeli biji dan cabutan bibit karet secara swadaya dari Jawa. Kelompok tani Tiga Roda Jaya memilih bertanam karet karena karet tahan terhadap penyakit dan cocok di Asinua. Selain itu, beberapa anggota kelompok tani sudah tidak asing dengan budidaya karet. Rizal misalnya, telah mengenal karet sejak di Jawa karena dia tinggal dekat dengan perkebunan karet. Bahkan, keluarga Rizal telah mampu membangun rumah, membeli sepeda motor dan mobil dari budidaya karet.

Menariknya, di kelompok tani Tiga Roda Jaya, proses pembelian biji karet secara swadaya dimulai dengan pengumpulan dana sedikit demi sedikit antar anggota kelompok dari hasil penjualan arang. Pada Januari 2013, kelompok tani ini berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 12.500.000,00. Dana tersebut tidak hanya digunakan untuk membeli 9.000 biji karet seharga Rp 1.400,00 per biji, tetapi juga untuk biaya perjalanan ke Jawa. Harga biji karet tersebut termasuk mahal, karena apabila mereka membeli

langsung ke Balai Penelitian Karet, harganya tidak lebih dari Rp 500,00 per biji.

Potensi Pengembangan Karet

Baik anggota kelompok tani Cahaya Gemilang maupun Tiga Roda Jaya meyakini bahwa karet berpotensi besar dalam 5–10 tahun mendatang. Kebutuhan hasil karet dan turunannya akan terus meningkat baik untuk pasar domestik dan internasional. Bahkan, di desa UPT Lasao luas kebun karet pun semakin meningkat dengan bertambahnya petani yang membudidayakan karet, walau umumnya mereka belum berpengalaman. Rizal dan Wahyudin pun mengaku banyak mendapat tawaran untuk membantu menanam karet di lahan orang lain dengan sistem bagi lahan.

Terlepas dari semangat yang tinggi untuk membudidayakan karet, kelompok tani Cahaya Gemilang dan Tiga Roda Jaya masih memerlukan bimbingan teknis dari berbagai pihak seperti AgFor Sulawesi, di antaranya dalam pemilihan biji/bibit unggul karet, penanaman, okulasi, penanggulangan hama, pengelolaan kebun, pasca-panen, dan model agroforestri.



Kunjungan kelompok ke kebun karet Haji Marsono (Foto: Heru T. Maulana)